

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Hal ini didukung oleh teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, menyebabkan dunia pendidikan semakin berkembang. Pendidikan sangat diperlukan oleh sebuah negara, karena akan menjadi modal bangsa untuk lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan dapat dilaksanakan secara formal maupun informal, salah satunya disekolah. Di sekolah pendidikan dilaksanakan secara terbimbing, guru mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pembelajaran, membantu siswa untuk mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat ditentukan dari kualitas guru sebagai pengajar serta pendidik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak lepas dari kegiatan membaca, baik membaca buku pelajaran atau membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Menurut Tarigan (1984:7) dalam Darmadi membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan penulis melalui media. Sedangkan arti membaca menurut Harjasujana (1996) dalam Darmadi membaca adalah sebuah proses, dimana dalam membaca bukanlah proses tunggal melainkan sintesi dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Selain itu, membaca dapat diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidektifikasi sebuah kata, dan mencari arti dari sebuah teks.

Membaca menurut Harris dan Sipay dikutip dari Zuchdi (2008:19) dalam Darmadi juga dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (Darmadi, 2018). Dari penjelasan tersebut membaca dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan atau informasi yang disampaikan penulis dan pembaca dapat mengidentifikasi serta mencari makna dari teks bacaan. Kegiatan membaca ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri bisa berupa motivasi, kemampuan, minat, dan sebagainya. Sedangkan yang berasal dari luar salah satunya pengaruh dari lingkungan pembaca.

Dalam membaca diperlukan sebuah keinginan atau minat dari seseorang supaya mendapatkan informasi dan paham dengan bacaan yang dibacanya.

Dengan demikian minat membaca dalam diri seseorang juga mempengaruhi kegiatan membaca seseorang.

Membaca tidak hanya sekedar membaca buku atau bacaan yang ada, tetapi juga harus dipahami isi dari bacaan tersebut. Serta dapat menuliskan atau memberi tahu orang lain melalui berbicara apa yang sudah dibaca, hal ini bisa disebut juga sebagai literasi. Literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi secara umum yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Literasi mulai diperkenalkan sejak dini untuk membentun pribadi yang baik. Seiring perkembangan zaman, konsep literasi tidak hanya sebatas kemampuan dasar saja melainkan berubah menjadi serangkaian keterampilan dalam berbagai macam kelompok seperti literasi informasi, literasi digital, literasi teknologi, literasi budaya dan sebagainya. Namun, tingkat literasi di Indonesia sangat rendah. Menurut Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini merupakan hasil dari 72 negara. Untuk respondennya terdiri dari anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun dan jumlahnya sekitar 540 ribu anak. Sampling errornya kurang lebih hingga 3 skor. Indonesia berada pada tingkat 62 dari 70 negara. Untuk performa membaca Indonesia berada di urutan ke 44 dengan skor 397. Sedangkan menurut CCSU pada Maret 2016 berada di urutan 60 dari 61 negara yang di survey (Damarjati, 2019).

Pemeringkatan perilaku literasi ini dibuat berdasarkan lima indikator kesehatan literasi yaitu perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer.

Tetapi tidak semua orang Indonesia memiliki minat baca rendah, masih ada orang-orang yang memiliki minat baca yang tinggi sehingga literasi dapat dijadikan sebagai budaya yang positif dan dapat diterapkan di Indonesia.

Terdapat salah satu literasi untuk mengembangkan kualitas warga negara yaitu *civic literacy*. *Civic literacy* atau biasa dikenal dengan kemelekwacanaan warga negara yaitu pemahaman siswa untuk mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadarannya (Sutrisno, 2016). Hal ini sesuai dengan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah yaitu mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang berupa serangkaian proses untuk mengarahkan siswa menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, bertanggung jawab, terampil sehingga mampu berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Pada prinsipnya *civic literacy* berkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan merupakan keterampilan yang penting bagi masyarakat termasuk juga penting bagi siswa karena siswa perlu mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara baik di lingkup regional, nasional maupun internasional. Selain itu harus mengembangkan motivasi,

watak dan keterampilan dalam partisipasi dalam masyarakat, memahami dampak jika terjadi masalah serta menguasai ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan dan membangun wawasan global (Maimun, Sanusi, Yusuf, & Putra, 2019, p. 144).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 158 Jakarta masih ada siswa yang tidak mau membaca bukunya saat diminta oleh guru sebelum pelajaran dimulai dan hanya membuka bukunya saja, tetapi ada juga yang membacanya serta terdapat beberapa siswa yang kurang keinginannya untuk membaca buku atau sumber informasi lain untuk mendapatkan informasi tambahan dan lebih memahami materi yang terdapat dalam pelajaran di sekolah. Sebagian siswa membaca buku atau sumber informasi lain ketika ada tugas dari guru, bukan berdasarkan keinginan dari dirinya sendiri. Pada waktu jam istirahat siswa yang mengunjungi perpustakaan tidak banyak, walaupun buku-buku yang ada diperpustakaan sudah beranekaragam dan banyak informasi bagus. Terlihat dari penjelasan di atas kurangnya minat dan keinginan siswa untuk membaca buku, dan mereka membaca ketika diminta oleh guru maupun saat ada tugas terutama buku-buku pelajaran sehingga siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru. Begitupun yang dilakukan oleh guru kepada siswanya salah satunya dalam mata pelajaran PPKn untuk rajin dalam membaca, sehingga akan memperoleh suatu informasi baru maupun memperjelas materi yang belum dipahami. Dimana dalam pelajaran tersebut biasanya siswa akan sulit diminta untuk membaca buku yang sudah

disediakan, sehingga saat ada pertanyaan siswa sulit untuk menjawabnya karena belum memahami materi yang dibaca. Jika mereka mempunyai keinginan membaca, maka akan dengan mudah untuk menjawab sebuah pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat baca dan melihat hubungan terhadap *civic literacy*. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Minat Baca dengan *Civic Literacy* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn (Studi Korelasi di SMP Negeri 158 Jakarta)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *civic literacy* siswa di sekolah ?
2. Bagaimana keinginan atau minat baca siswa untuk membaca buku atau sumber informasi lain ?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat baca dengan *civic literacy* siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan antara minat baca dengan *civic literacy* siswa pada mata pelajaran PPKn (Studi korelasi di SMPN 158 Jakarta) dan dalam penelitian ini indikator yang digunakan pada minat

baca hanya pada kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, ketidaktertarikan terhadap bacaan, perasaan senang, pemusatan perhatian, dan penggunaan waktu. Sedangkan indikator yang digunakan untuk *civic literacy* menggunakan Taksonomi Anderson dan Krathwohl pemahaman atau memahami masuk dalam dimensi kedua pada dimensi proses kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara minat baca dengan *civic literacy* siswa pada mata pelajaran PPKn (Studi korelasi di SMPN 158 Jakarta) ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang minat baca siswa dengan kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran PPKn.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara minat baca dengan *civic literacy* pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 158 Jakarta.
 - b. Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi di SMP Negeri 158 Jakarta.